



Hubungan Tanggapan Siswa Terhadap Implementasi Ice Breaking dalam Pembelajaran dengan Kejenuhan Belajar Mereka di Sekolah

The Relationship of Students' Responses to The Implementation of Ice Breaking in Learning With Their Learning Saturation at School

Miftahul Fikri

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
miftahulfikrisiwa@uinsgd.ac.id

Ksatria Leanugraha Yusuf

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
satria.leanugraha@gmail.com

Article history: Received: 06, 2023; Accepted: 07, 2023; Published: 08, 2023

Abstrak: Latar belakang dari penelitian ini berdasarkan permasalahan yang ditemukan saat kegiatan studi pendahuluan dilakukan, dimana meskipun sebagian besar siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap implementasi ice breaking dalam pembelajaran masih ditemui beberapa siswa yang menunjukkan rasa jenuh saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Tanggapan siswa terhadap implementasi Ice Breaking dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Kab. Bandung (2) Tingkat kejenuhan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Kab. Bandung di sekolah (3) Hubungan antara tanggapan siswa terhadap implementasi Ice Breaking dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan kejenuhan belajar mereka di sekolah. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif serta menggunakan metode korelasional. Sampel atau responden pada penelitian ini adalah 35 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi yang dipilih menggunakan teknik random sampling, kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner/angket serta studi dokume serta menggunakan teknik analisis data berupa analisis parsial dan analisis korelasional. Penelitian ini menunjukkan hasil: (1) Tanggapan siswa terhadap implementasi Ice Breaking dalam pembelajaran sangat positif karena skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,33 skor tersebut berada pada interval 3,25 – 4,00 (kategori sangat positif) (2) Tingkat kejenuhan belajar siswa berada pada

kategori rendah karena skor rata-rata yang diperoleh sebesar 2,16 skor tersebut berada pada interval 1,75 - 2,49 (kategori negatif) (3) Hubungan tanggapan siswa terhadap implementasi Ice Breaking dalam pembelajaran dengan kejenuhan belajar siswa berdasarkan hasil perhitungan: Uji korelasi diperoleh nilai r sebesar (-0,997). Pada uji hipotesis diperoleh nilai t hitung (5,92) > t tabel (2,03) serta untuk besaran pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 93% sedangkan untuk 7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Belajar, Ice breaking, Tanggapan, siswa, Jenuh

Abstract: *The background of this research is based on the problems found when the preliminary study activities were carried out, where although most students gave positive responses to the implementation of ice breaking in learning, there were still some students who showed a sense of boredom when participating in learning activities in class. While the purpose of this study was to find out: (1) Student responses to the implementation of Ice Breaking in learning PAI and Moral Character in class VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Kab. Bandung (2) The level of learning saturation in class VIII students of SMP Negeri 2 Cileunyi Kab. Bandung at school (3) The relationship between students' responses to the implementation of Ice Breaking in PAI and Moral Education learning with their learning saturation at school. The type of approach used in this study is a quantitative approach and uses a correlational method. The samples or respondents in this study were 35 class VIII students of SMP Negeri 2 Cileunyi who were selected using random sampling techniques, then the data collection techniques used were observation, interviews, questionnaires/questions and document studies and used data analysis techniques in the form of partial analysis and analysis. correlational. This study shows the results: (1) Student responses to the implementation of Ice Breaking in learning are very positive because the average score obtained is 3.33. The score is in the interval 3.25 - 4.00 (very positive category). student learning saturation is in the low category because the average score obtained is 2.16 the score is in the interval 1.75 - 2.49 (negative category) (3) The relationship between student responses to the implementation of Ice Breaking in learning with student learning saturation based on the calculation results: The correlation test obtained an r value of (-0.997). In the hypothesis test, it is obtained that the value of t hitung (5.92) > t tabel (2.03) and for the magnitude of the influence of variable X on variable Y is 93% while for the remaining 7% it is influenced by other factors.*

Keywords: Student, Ice breaking, Learn, Response, Saturated

PENDAHULUAN

Di era modern ini hakikat pembelajaran semakin berkembang dan selalu berevolusi hingga memiliki beragam makna. Salah satunya menurut Moh. Suardi dalam bukunya yang berjudul Belajar & Pembelajar yang diterbitkan pada tahun 2018, Pembelajaran umumnya dikenal sebagai kegiatan Interaksi antara siswa dengan

pendidik serta bahan belajar dalam sebuah lingkungan akademis. Selain itu pembelajaran merupakan salah satu bentuk perhatian yang diberikan pendidik supaya memungkinkan terjadi proses ketercapaian ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan serta perilaku, juga sikap dan kepercayaan dalam diri siswa (Suardi, 2018).

Terlepas dari hal tersebut, pendidikan di era modern seperti sekarang sudah bukan lagi suatu hal yang sulit didapat termasuk di negara kita Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari program wajib belajar 12 tahun yang sejak tahun 2014 terus digencarkan hingga sekarang oleh pemerintah supaya generasi penerus bangsa di Indonesia seminimal mungkin mengenyam pendidikan formal hingga setingkat SMA atau sederajat, hal tersebut tentunya menjadi indikasi positif bagi perkembangan pendidikan anak di Indonesia. Selain itu sedikit banyak permasalahan ekonomi sebagai alasan seorang anak putus/berhenti sekolah dapat ditekan.

Namun dengan segala kemudahan untuk dapat mengakses atau mendapatkan pendidikan di sekolah dengan layak, bukan berarti proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah terbebas dari permasalahan begitu saja. Berkembang pesatnya pendidikan dan teknologi juga menimbulkan permasalahan baru dalam proses pembelajaran di sekolah, saat ini di kalangan beberapa peserta didik bahkan mulai terbentuk pemikiran bahwa kegiatan pembelajaran di kelas bukan lagi suatu hal yang penting atau dengan kata lain mereka merasa bahwa kegiatan pembelajaran di kelas hanyalah sebuah kegiatan yang membosankan atau menjemukan dan tidak menarik perhatian mereka. Namun terciptanya suasana pembelajaran yang menjenuhkan di dalam kelas bukan berarti sepenuhnya menjadi kesalahan peserta didik, banyak faktor yang dapat menjadi penyebab timbulnya rasa jenuh dalam pembelajaran di kelas baik faktor internal maupun faktor eksternal. Kejenuhan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi peserta didik. Kejenuhan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa bahwa usaha yang telah dilakukan tidak ada artinya. Peserta didik yang telah merasa jenuh dapat menunjukkan perilaku tidak seperti yang diharapkan ketika mengolah informasi yang baru diperoleh, seperti kemajuan belajarnya tidak menghasilkan sesuatu. Bila peserta didik kehilangan gairah belajar, maka dia akan merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, faktor lain juga dapat menjadi penyebab seperti pendidik yang mengimplementasikan metode yang kurang tepat, misalnya pendidik hanya menggunakan metode ceramah serta tidak ikut mengimplementasikan *feedback* dalam pembelajaran kepada peserta didik (Wahyuli, R; Ildil, 2020).

Kejenuhan yang dirasakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas ini membuat peserta didik tidak bisa menerima pelajaran yang diberikan oleh guru mereka dengan baik, selain itu peserta didik yang hadapi kejenuhan sulit untuk berkonsentrasi terhadap apa yang diinformasikan oleh guru. Perihal ini berakibat pada hasil belajar peserta didik. Hal tersebut tentunya menjadikan kejenuhan ini suatu permasalahan dalam proses pembelajaran PAI yang perlu dicarikan solusi, untuk mencairkan suasana pembelajaran yang kaku dan menawarkan kejenuhan yang dirasakan peserta didik dalam proses pembelajaran maka dari itu, peserta didik perlu diberikan dorongan atau rangsangan agar dalam proses pembelajaran siswa menjadi semangat belajar. Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi

kejenuhan dalam pembelajaran PAI di kelas adalah *Ice Breaking*. *Ice Breaking* ialah suatu bentuk kegiatan yang ditujukan untuk merubah suasana kebekuan atau suntuk yang dirasakan pada suatu kelompok (Said, 2010). Salah satu caranya yaitu dengan menyisipkan Ice Breaker pada proses pembelajaran, implementasi nya dapat dilakukan dengan cara yang sangat beragam mulai dari tepuk tangan, permainan (games) dan lain sebagainya pada saat awal kegiatan, pertengahan kegiatan (pada saat penyampaian materi pembelajaran) serta di akhir (penutup) kegiatan pembelajaran (Sunarto, 2012).

Urgensi penelitian ini dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas serta untuk mengetahui apakah tanggapan siswa terhadap implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran dapat menekan serta meminimalisir kejenuhan belajar yang sering siswa rasakan di dalam kelas, dengan dilaksanakan penelitian ini pembelajaran yang dilakukan di kelas diharapkan lebih efektif sesuai dengan tanggapan yang diberikan oleh siswa terhadap implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran terutama dalam hal kejenuhan belajar mereka di kelas. Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan penyusun mendapati Implementasi *Ice Breaking* yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 2 Cileunyi dominan dilakukan pada jeda pada saat pertengahan penyampaian materi pelajaran, itu dilakukan saat guru merasakan atmosfir/suasana kelas mulai terasa kaku atau menjemukan juga ketika para peserta didik terlihat mulai lelah atau teralihkannya fokusnya dari kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan, dengan kata lain tidak pada semua kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi di Implementasikan *Ice Breaking* didalamnya. Selain itu jenis *Ice Breaking* yang biasanya digunakan adalah beberapa jenis tepuk seperti tepuk pramuka, tepuk rapih, tepuk anak soleh serta beberapa jenis permainan seperti seperti tebak-tebakan, marina menari diatas menara, juga jenis gerak badan/tubuh seperti bergantian memijat punggung teman.

Berdasarkan poin-poin tersebut maka tujuan pelaksanaan penelitian ini antara lain: (1) Mengetahui tanggapan siswa terhadap implementasi Ice Breaking dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Bandung (2) Mengetahui tingkat kejenuhan belajar di kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Bandung pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (3) Mengetahui hubungan antara tanggapan siswa terhadap implementasi Ice Breaking dengan kejenuhan belajar mereka di kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Bandung. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah H_a : diterima apabila terdapat hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (variabel X) dengan Kejenuhan belajar mereka di sekolah (variabel Y) H_0 : ditolak apabila tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Tanggapan siswa terhadap implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (variabel X) dengan Kejenuhan belajar mereka di sekolah (variabel Y).

METODOLOGI

Pada penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode korelasional, menurut Sugiyono pendekatan kuantitatif ini juga sering disebut sebagai pendekatan tradisional. Hal tersebut dikarenakan jenis pendekatan ini

sudah lama digunakan sehingga dapat dikatakan menjadi tradisi sebagai pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian. Selain itu pendekatan jenis ini diberi nama kuantitatif karena jenis data yang digunakan pada penelitian dominan berbentuk angka-angka serta dianalisis menggunakan metode-metode statistika. Selain itu Sugiyono juga menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif diterapkan dengan tujuan meneliti terhadap suatu populasi atau sampel, pada umumnya teknik pemilihan sampel dilaksanakan secara acak, menggunakan instrumen penelitian dalam hal pengumpulan data, serta analisis data yang telah diperoleh bersifat kuantitatif/statistik dengan maksud untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2018). Selanjutnya metode korelasional yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk menemukan hubungan antara dua atau lebih variabel, juga mengukur tingkat signifikansi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. metode korelasional pada penelitian tidak ditujukan untuk menjawab sebab akibat, tetapi hanya mencari tahu ada tidaknya korelasi antara variabel-variabel yang diteliti serta tingkat signifikansi hubungan (jika ada) (Ibrahim, 2018).

Adapun subjek penelitian yang meliputi populasi dan sampel pada penelitian yang dilaksanakan ini berbasis pada siswa/i SMP Negeri 2 Cileunyi kabupaten bandung, adapun populasi pada penelitian adalah suatu keseluruhan karakteristik ataupun unit dari hasil pengukuran yang merupakan objek sebuah penelitian, namun tidak hanya individu berupa seseorang, namun juga dapat berupa benda-benda alam diluar manusia. Selain itu populasi juga tidak hanya sekedar jumlah objek penelitian yang ingin dipelajari, namun melingkupi pula sifat atau seluruh karakteristik yang dipunyai oleh objek itu (Danuria; Maisaroh, 2019), Adapun populasi pada penelitian ini diambil dari keseluruhan jumlah siswa siswi kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Kabupaten Bandung yang berjumlah 367 orang. Kemudian yang dimaksud dengan sampel ialah sebagian dari populasi atau cuplikan yang hendak diteliti dengan kata lain sampel juga dapat dikatakan adalah populasi dalam bentuk mini (miniatur populasi). Namun salah satu syarat yang wajib dimiliki oleh sampel yakni bahwa sampel haruslah merepresentasikan (mewakili) keseluruhan populasi (Danuria; Maisaroh, 2019), dalam hal pengambilan sampel penyusun menggunakan teknik *random sampling* (teknik sampel acak). Teknik *random sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang dilakukan tanpa pandang bulu atau secara acak. Salah satu fungsi dari teknik ini adalah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota populasi, baik dengan cara perorangan ataupun kelompok yang dapat dipilih secara acak nantinya untuk menjadi bagian dari sampel. Seluruh populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel penelitian (Bakar, 2021). Selain itu untuk menentukan jumlah sampel yang diambil penyusun mengacu kepada rumusan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (Arikunto, 2014) Karena pada penelitian ini populasi yang berjumlah lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%. Dalam penelitian ini yang menjadi objek populasi adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Kabupaten Bandung yang terdiri dari 367 orang siswa, maka penyusun mengambil jumlah sampel penelitian ini sebanyak 10% dengan perhitungan $367 \times 10\% = 36,7$ sehingga dibulatkan menjadi 37 orang siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat teknik pengumpulan data, pertama adalah teknik penyebaran kuisioner

atau angket yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel X dan data variabel Y yang disebarkan kepada sampel atau responden, Kuesioner atau angket adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis yang perlu dijawab oleh responden. Kuesioner atau angket ini dapat digunakan jika jumlah responden cukup banyak serta tersebar pada wilayah yang cukup luas (Danuria; Maisaroh, 2019).

Selanjutnya tiga teknik pengumpulan data yang lain merupakan teknik pengumpulan data sampingan atau sekunder melingkupi teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi adalah sebuah teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan melakukan pengamatan pada sebuah kegiatan yang tengah berlangsung (Sukmadinata, 2017), sedangkan menurut Sugiyono (Sugiyono, 2018) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil, terakhir dokumentasi atau studi dokumen pada suatu penelitian menurut Sugiyono (Sugiyono, 2018) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data pendukung pada penelitian ini yang digunakan sebagai penunjang data utama kemudian diolah menggunakan teknik analisis data.

Terakhir teknik analisis data yang diterapkan serta digunakan untuk pengolahan data pada penelitian ini berupa pendekatan logika untuk pengolahan data kualitatif serta pendekatan statistika digunakan untuk mengolah data kuantitatif dengan menggunakan analisis parsial, uji normalitas, regresi dan analisis korelasional. Secara mendasar analisis parsial adalah usaha untuk menciptakan gambaran secara terpisah mengenai tiap variabel antara lain variabel X serta variabel Y (Hayati, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yakni tanggapan siswa terhadap implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran sebagai variabel X dan kejenuhan belajar siswa di sekolah sebagai variabel Y, pengumpulan data primer pada tiap variabel dilakukan dengan penyebaran angket atau kuisisioner kepada sampel penelitian yakni 35 orang siswa/i kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi Kabuoaten Bandung. Angket yang dibagikan kepada sampe disusun berdasarkan tiap-tiap indikator dari masing-masing variabel serta dibagi kedalam beberapa butir soal pernyataan dan pertanyaan.

Pada variabel X yaitu “tanggapan siswa terhadap implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran” yang mewakili 3 macam indikator yaitu: (1) jenis tepuk (2) jenis gerak badan/tubuh (3) jenis permainan/game. Indikator-indikator

tersebut diturunkan kembali menjadi beberapa sub-indikator yang nantinya digunakan untuk membuat jenis pernyataan positif ataupun jenis pernyataan negatif serta menyusun 18 butir pertanyaan dalam angket. Analisis tersebut dilakukan dengan pemanfaatan dengan menggunakan pemanfaatan perhitungan rata-rata, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada indikator jenis tepuk diperoleh skor rata-rata sebesar $(3,54 + 3,19 + 3,46 + 3,14 + 2,86 + 3,32 = 19,51)$ $(19,51 : 6 = 3,25)$ maka diperoleh rata-rata skor indikator sebesar 3,38 nilai tersebut terdapat di interval 3,25 – 4,00 atau kategori sangat positif. Pada indikator jenis gerak badan/tubuh diperoleh skor rata-rata sebesar $(3,46 + 3,35 + 3,49 + 3,32 + 2,97 + 3,35 = 19,95)$ $(19,95 : 6 = 3,32)$ maka diperoleh rata-rata skor indikator sebesar 3,32 nilai tersebut terdapat di interval 3,25 – 4,00 atau kategori sangat positif. Terakhir pada indikator jenis permainan/game diperoleh pula skor sebesar $(3,54 + 3,35 + 3,57 + 3,30 + 3,00 + 3,51 = 20,27)$ $(20,27 : 6 = 3,38)$ maka diperoleh rata-rata skor indikator sebesar 3,38 nilai tersebut terdapat di interval 3,25 – 4,00 atau kategori sangat positif. Selain itu pada variabel X juga diperoleh nilai dari ketiga tendensi sentral variabel X penelitian yakni mean = $59,64 : 17 = 3,51$ nilai tersebut terdapat di interval 3,25 – 4,00 atau kategori sangat positif, lalu median = $60 : 17 = 3,53$ nilai tersebut terdapat di interval 3,25 – 4,00 atau kategori sangat positif, dan modus = $60 : 17 = 3,53$ nilai tersebut terdapat di interval 3,25 – 4,00 atau kategori sangat positif. Interpretasi dari skor-skor tersebut dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1. Interpretasi rata-rata skor variabel X

NO	Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
1	Jenis Tepuk	3,38	Sangat Positif
2	Jenis Gerak Badan/ Tubuh	3,32	Sangat Positif
3	Jenis Permainan/ <i>Game</i>	3,38	Sangat Positif
4	Rata-rata	3,33	Sangat Positif

Sedangkan pada variabel Y yaitu “kejenuhan belajar siswa di sekolah” yang mewakili 4 macam indikator yaitu: (1) Kelelahan kognitif (2) Kelelahan emosi (3) Kelelahan fisik (4) Kehilangan motivasi. Indikator-indikator tersebut diturunkan kembali menjadi beberapa sub-indikator yang nantinya digunakan untuk membuat jenis pernyataan positif ataupun jenis pernyataan negatif serta menyusun 17 butir pertanyaan dalam angket. Analisis tersebut dilakukan dengan pemanfaatan dengan menggunakan pemanfaatan perhitungan rata-rata, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada indikator kelelahan kognitif diperoleh skor rata-rata sebesar $(2,24 + 2,14 + 2,05 + 2,51 + 2,16 + 2,16 = 13,27)$ $(13,27 : 6 = 2,21)$ maka diperoleh rata-rata skor

indikator sebesar 2,21 nilai tersebut terdapat di interval 1,75 – 2,49 atau kategori negatif. Pada indikator kelelahan emosi diperoleh skor rata-rata sebesar $(2,03 + 2,00 + 2,27 + 2,30 = 8,59)$ $(8,59 : 4 = 2,15)$ maka diperoleh rata-rata skor indikator sebesar 2,15 nilai tersebut terdapat di interval 1,75 – 2,49 atau kategori negatif. Pada indikator kelelahan fisik diperoleh skor rata-rata sebesar $(2,32 + 1,92 + 1,76 + 2,57 = 8,57)$ $(8,57 : 4 = 2,14)$ maka diperoleh rata-rata skor indikator sebesar 2,14 nilai tersebut terdapat di interval 1,75 – 2,49 atau kategori negatif. Terakhir pada indikator kehilangan motivasi diperoleh pula skor sebesar $(2,22 + 2,59 + 2,27 = 7,08)$ $(7,08 : 3 = 2,36)$ maka diperoleh rata-rata skor indikator sebesar 2,15 nilai tersebut terdapat di interval 1,75 – 2,49 atau kategori negatif. Selain itu pada variabel Y juga diperoleh nilai dari ketiga tendensi sentral variabel Y penelitian yakni mean = $37,69 : 17 = 2,22$ nilai tersebut terdapat di interval 1,75 – 2,49 atau kategori negatif, lalu median = $38 : 17 = 2,24$ nilai tersebut terdapat di interval 1,75 – 2,49 atau kategori negatif, dan modus = $36 : 17 = 2,12$ nilai tersebut terdapat di interval 1,75 – 2,49 atau kategori negatif. Interpretasi dari skor-skor tersebut dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2. Interpretasi rata-rata skor variabel Y

NO	Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kelelahan Kognitif	2,21	Negatif
2	Kelelahan Emosi	2,15	Negatif
3	Kelelahan Fisik	2,14	Negatif
4	Kehilangan Motivasi	2,15	Negatif
5	Rata-rata	2,16	Negatif

Pada tahap uji koefisien korelasi menggunakan rumus Rank Spearman diperoleh hasil nilai r sebesar $(-0,997)$ kemudian diinterpretasikan pada skala yang telah ditentukan sehingga dapat ditarik kesimpulan nilai koefisien korelasi terdapat di interval $0,8 - 1 =$ korelasi sangat tinggi nilai yang diperoleh bertanda negatif karena variabel X dan variabel Y berkorelasi secara negatif (berlawanan arah). Maka dapat ditentukan korelasi yang terjadi antara variabel X dengan variabel Y pada penelitian berada pada kategori korelasi sangat tinggi. Adapun pada tahap uji hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,92 sedangkan nilai t_{tabel} dengan signifikansi sebesar 5% dan nilai derajat kebebasan (dk) sebesar 35 nilai t_{tabel} yang didapat sebesar 2,03. Kemudian berdasarkan aturan uji hipotesis dimana jika $t_{hitung} (5,92) > t_{tabel} (2,03)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Terakhir pada uji pengaruh antar variabel diperoleh nilai derajat ketidakadaan korelasi (K) sebesar 0,07 dan nilai tingkatan tinggi rendahnya korelasi antara variabel X dengan variabel Y (E) sebesar 0,93. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel X yakni tanggapan siswa terhadap implementasi *ice breaking* dalam

pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap variabel Y yakni kejenuhan belajar siswa di sekolah sebesar 93% serta sisanya 7% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Pembahasan

A. Tanggapan siswa terhadap implementasi *ice breaking* dalam Pembelajaran Parnawi mengemukakan bahwasanya tanggapan ialah sebuah fungsi jiwa yang sentral sebagai gambaran yang berupa ingatan hasil sebuah pengamatan, saat objek yang diamati tersebut sudah tidak berada dalam dimensi ruang dan waktu pengamatan. Proses pengamatan berakhir serta hanya tersisa kesan-kesannya saja. Apabila tanggapan tersembunyi atau berada di alam bawah sadar seseorang maka disebut "*later*", Sedangkan bila disadari disebut "*actual*" (Parnawi, 2019). Senada dengan definisi yang dikemukakan Parnawi, Wasty Soemanto juga mengartikan tanggapan sebagai sebuah bayangan yang menjadi kesan serta berasumber dari pengamatan (Wasty, 2012). Begitu pula menurut Agus Sujanto (Sujanto, 2012) beliau menyebutkan tanggapan adalah gambaran yang tersisa di kesadaran seseorang setelah proses mengamati selesai dilakukan.

Tanggapan didefinisikan pula sebagai gambaran atau kesan yang diperoleh setelah melakukan pengamatan serta tinggal dalam ingatan seseorang, selain itu terhadap perilaku belajar setiap peserta didik tanggapan tersebut juga memiliki pengaruh (Sardiman, 2018). Berdasarkan teori tanggapan, kegiatan pembelajaran juga dapat menghasilkan tanggapan, dalam hal ini tanggapan yang diperoleh berupa informasi atau keterangan baik secara perasaan, lisan, perbuatan, maupun wujud serta hasil pengindraan. Selain itu dengan mengikut sertakan pengindraan dan perasaan peserta didik Guru juga dapat disebut sebagai fasilitator dalam memberikan tanggapan secara jelas. Proses menanggapi dapat dilihat melalui kegiatan yang merujuk pada keikutsertaan secara aktif dalam kegiatan tertentu, seperti mematuhi peraturan, mengerjakan tugas terstruktur, mengerjakan tugas di laboratorium, berperan aktif dalam diskusi kelas serta membantu teman yang kesulitan (Hamzah, 2015). Adapun tanggapan yang dimaksud disini berupa pengamatan terhadap objek kegiatan dimana hal tersebut selalu menimbulkan dalam pikiran siswa sebuah kesan atau jejak. Adapun pengamatan merupakan modal dasar suatu tanggapan, sedangkan modal dari pengamatan ialah alat indera seseorang yang melingkupi penglihatan serta penginderaan (Dedih, 2019).

Mengenai ragam atau jenis dari tanggapan, Secara umum Sardiman mengelompokan tanggapan menjadi dua macam yaitu:

- (1) Tanggapan positif (menerima) yang tergambarkan melalui sikap perhatian atau memperhatikan dengan baik, ikut berpartisipasi aktif, dan bertanya.
- (2) Tanggapan negatif (menolak) berbeda dengan sikap menerima, sikap menolak pada siswa tergambarkan melalui sikap acuh tak acuh, tidak berpartisipasi aktif, menolak, serta mengganggu.

Tanggapan juga dipandang sebagai respon yang terstimulasi dengan cara meninggalkan gambaran sendiri yang berorientasi pada pengamatan di waktu lampau, pengamatan di waktu sekarang serta harapan di waktu yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut tanggapan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- (1) Tanggapan yang berorientasi pada waktu lampau atau disebut sebagai tanggapan ingatan
- (2) Tanggapan yang berorientasi pada waktu sekarang atau disebut sebagai tanggapan imajinatif
- (3) Tanggapan yang berorientasi pada harapan di waktu yang akan datang atau disebut sebagai tanggapan antisipatif/inisiatif (Wasty, 2012)

Agus Sujanto (Sujanto, 2012) dalam bukunya merumuskan bahwa tanggapan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (1) Klasifikasi berdasarkan indera, antara lain:
 - (a) Diperoleh melalui pendengaran baik berupa suara atau ketukan, disebut dengan tanggapan auditif
 - (b) Diperoleh melalui penglihatan, disebut dengan tanggapan visual
 - (c) Diperoleh melalui pengalaman yang telah terjadi, disebut dengan tanggapan perasa
- (2) Klasifikasi berdasarkan terjadinya, antara lain:
 - (a) Terjadi pada waktu lampau, disebut dengan tanggapan ingatan
 - (b) Terjadi karena sesuatu yang dibayangkan, disebut dengan tanggapan fantasi
 - (c) Terjadi karena sesuatu yang telah dipikirkan, disebut dengan tanggapan pikiran
- (3) Klasifikasi berdasarkan lingkungannya, antara lain:
 - (a) Tanggapan benda, berdasarkan benda yang dilihat atau terdapat di sekitarnya
 - (b) Tanggapan kata, berdasarkan kata-kata yang didengar atau terdapat di sekitarnya

Untuk mengetahui tanggapan seseorang terhadap suatu objek tertentu, maka perlu mengetahui apa saja yang menjadi indikator dari tanggapan tersebut. Indikator tanggapan positif dapat dilihat melalui sikap menerima, menaati merespon, menyetujui dan melaksanakan. Sedangkan indikator negatif dapat dilihat melalui sikap menolak, menghiraukan, tidak menyetujui dan tidak melaksanakan (Wasty Soemanto, 2012).

Ice Breaking sendiri secara etimologis merupakan frasa dalam bahasa Inggris yang terdiri dua kata *ice* yang berarti es lalu kata *breaking* yang berarti memecahkan sehingga secara harfiah dapat diartikan menjadi memecahkan es. Sedangkan dalam ranah padanan bahasa Indonesia frasa *Ice Breaking* sendiri dapat dipadankan pada kalimat "Pencair Suasana", hal tersebut berkaitan dengan salah satu fungsi dari *Ice Breaking* ini yakni mencairkan suasana dari sebuah kegiatan yang dirasakan mulai kaku atau menjemukan. Selanjutnya dalam ranah terminologis Sunarto merumuskan bahwa *Ice Breaking* dapat didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencairkan suasana yang kaku seperti es sehingga tercipta atmosfer yang lebih nyaman mengalir dan santai. Hal tersebut bertujuan supaya materi yang hendak disampaikan dalam kegiatan tersebut sampai dengan optimal, termasuk dalam kegiatan pembelajaran diharapkan peserta didik dapat secara maksimal menyerap materi pelajaran dalam suasana yang rileks, santai, nyaman, serta lebih bersahabat (Sunarto, 2012).

Berkenaan dengan pengaplikasian nya dalam kegiatan pembelajaran, *Ice Breaking* memang tidak identik dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, namun bukan berarti *Ice Breaking* tidak dapat diaplikasikan dalam pendidikan islam. Islam sendiri telah mengajarkan bahwasanya kegiatan pembelajaran yang baik perlu dilaksanakan dengan cara yang baik, sebagaimana dinyatakan pada ayat dibawah ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl: 125)”.

Ayat tersebut menerangkan mengenai tata cara pembelajaran yang baik ialah menggunakan cara atau jalan yang baik maka akan mendapatkan hasil yang baik pula, ketika berusaha mencapai tujuan pembelajaran ataupun dalam membentuk kemampuan siswa dibutuhkan sebuah cara yang efektif, cara ini tidak hanya terkuasai dengan baik oleh guru saja tetapi perlu terkuasai dengan baik juga oleh siswa (Anitah, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh penyusun dengan cara mewawancarai beberapa siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Cileunyi secara acak (*random sampling*) serta guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP Negeri 2 Cileunyi diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas sering diimplementasikan *Ice Breaking* dengan jenis tepuk, jenis gerak tubuh/badan serta jenis permainan. Selain itu Pengimplementasian *Ice Breaking* tersebut dilakukan menggunakan teknik spontan serta dilaksanakan di tengah kegiatan pembelajaran.

B. Kejenuhan belajar siswa di Sekolah

Thursan Hakim mendefinisikan bahwasanya kejenuhan belajar ialah sebuah rasa lelah serta bosan yang amat sangat yang dialami kondisi mental seseorang hingga menyebabkan munculnya rasa lesu, membuat hidup tidak bersemangat atau bergairah untuk melaksanakan kegiatan belajar (Hakim, 2004). Sedangkan menurut Suwarjo (Suwarjo, 2015) kejenuhan merupakan sebuah kondisi kelelahan (*exhaustion*) fisik, mental serta emosional yang ditunjukkan dengan gejala merasa hilang harapan atau tak berdaya, perasaan mengering, persepsi negatif pada diri juga merasa gagal dalam menggapai tujuan diri yang ideal atau sering disebut dengan istilah *physical depletion*. Kejenuhan juga digambarkan sebagai sebuah kelelahan kronis jangka panjang yang berkaitan dengan mental, hal tersebut ditandai dengan menurunnya kesehatan fisik, kognitif serta emosi. Muhibbin Syah menjelaskan dalam buku Psikologi Belajar bahwa

dalam belajar selain kerap mengalami kelupaan, siswa kadang pula merasakan perasaan negatif lainnya yakni jenuh belajar yang lazim disebut *learning plateau* atau *plateau* (baca: plateou) dalam istilah psikologi. Jika peristiwa jenuh ini dirasakan oleh siswa yang mengikuti kegiatan belajar (kejenuhan belajar) mampu memunculkan rasa lelah serta mubazir terhadap usaha yang dilakukan pada siswa tersebut (Syah, 2013).

Menurut yang dikemukakan oleh Khusumawati serta Elisabeth mengenai kejenuhan belajar adalah sebuah keadaan dimana dalam diri siswa timbul rasa lelah, bosan, kehilangan motivasi, kurang perhatian ketika belajar serta tidak mendatangkan hasil apapun (Khusumawati, Zunita Eka; Christina, 2014). Kesuksesan belajar seorang siswa dalam pandangan agama Islam amat berkaitan dengan aspek rahmat atau hidayah yang diberikan oleh Allah SWT juga seberapa besar ikhtiar yang telah dilakukan dengan maksimal oleh orang tersebut, jika tidak memperoleh hidayah atau rahmat dari Allah SWT maka siswa tersebut berkemungkinan besar sulit mendapatkan hasil yang maksimal atau bahkan berkemungkinan besar mengalami kegagalan dalam belajar.

Dalam segi dalil memang tidak terdapat ayat dalam al-Qur'an yang dengan tersurat secara tegas mengkaji mengenai kejenuhan belajar, terdapat hadits yang membahas berkenaan dengan kejenuhan yakni pada sebuah riwayat dimana Rasulullah SAW bersabda mengenai kejenuhan serta mewasiatkan petunjuk tentang hal tersebut. Menceritakan pada kami Rauh, menceritakan pada kami Su`bah, mengabarkan kepadaku Husein, aku mendengar dari mujahid Abdillah bin Amr berkata, Rasulullah SAW Bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ فَمَنْ كَانَ شِرَّتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ أَفْلَحَ وَمَنْ كَانَ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ

Artinya:

"Sesungguhnya setiap amal itu ada masa giatnya dan setiap giat itu ada masa jenuhnya (futur), maka barang siapa yang jenuhnya membawa kearah sunnah, maka dia mendapat petunjuk. Namun barang siapa yang jenuhnya membawa ke selain itu (selain sunnah Nabi SAW), maka dia binasa. (HR. Ahmad dishahihkan Albani)". Tabel 1. Judul tabel ditulis satu spasi, jika lebih dari satu baris dan tanpa menggunakan titik di akhir

PENUTUP

Simpulan

Tanggapan siswa terhadap implementasi ice breaking dalam pembelajaran ternyata memberikan efek yang cukup signifikan kepada siswa terutama dalam mengurangi kejenuhan yang mereka rasakan ketika belajar termasuk dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, hal tersebut dapat meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran di dalam kelas juga dengan mengimplementasikan ice breaking dalam pembelajaran dapat menghilangkan stigma pendidikan islam yang dikatakan atau dirasa

membosankan oleh siswa. Islam juga mengajarkan bahwasanya ibadah yang paling mulia adalah menghadirkan rasa senang dalam hati seseorang, maka dengan menciptakan suasana yang menyenangkan ketika belajar bagi siswa, guru sedang menambahkan kebarokahan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas namun dengan tetap tidak mengurangi nilai-nilai akademis didalamnya.

Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan untuk para guru dalam menerapkan metode-metode pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, W. (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bakar, R. A. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Danuria; Maisaroh, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Dedih, U. (2019). Perhatian Orang Tua Dalam Pendidikan Keagamaan Anak Dirumah Hubungannya Dengan Perilaku Mereka Dilingkungan Sekolah. *Jurnal At-Thulab*.
- Hakim, T. (2004). *Belajar secara efektif*. Puspa suara.
- Hamzah. (2015). *teori motivasi dan pengukuran*. Bumi aksara.
- Hayati, T. (2014). *Pengantar Statitiska pendidikan*. CV. Insan Mandiri.
- Ibrahim, A. (2018). *Metode penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Khusumawati, Zunita Eka; Christina, E. (2014). Penerapan Kombinasi Antara Teknik Relaksasi dan Self Instruction untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas XI IPA 2 SMAN 22 Surabaya. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling Edisi 7 Tahun Ke-5 2016 Masalah2*.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. DEEPUBLISH.
- Said, M. (2010). *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*. Andi Offset.
- Sardiman. (2018). *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajagrafindo Perkasa.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. DEEPUBLISH.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D."* ALFABETA.
- Sujanto, A. (2012). *Psikologi Umum*. Bumi aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda karya.

- Sunarto. (2012). *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Cakrawala Media.
- Suwarjo. (2015). *Model Bimbingan Pengembangan Kompetensi Pribadi Sosial Bagi Siswa yang Mengalami Kejenuhan Belajar (Burnout)*.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Remaja Rosda karya.
- Wahyuli, R; Ildil, I. (2020). Perbedaan Kejenuhan Belajar Siswa Full Day School Dan Non Full Day School. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 188–194.
- Wasty, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.